

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu aspek penting ketika seseorang hendak terjun ke dunia karier atau pekerjaan. Akan tetapi, kemampuan praktis tetap lebih dibutuhkan dibandingkan kemampuan teoritis belaka. Oleh karena itu, saat ini, pemerintah Indonesia sedang gencar untuk mempersiapkan banyak program yang mampu mempersiapkan mahasiswa memenuhi tuntutan industri kerja. Salah satu program pemerintah di bidang pendidikan yang erat dengan mahasiswa adalah kurikulum Kampus Merdeka.

Kurikulum kampus merdeka adalah kurikulum yang memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi selama satu semester dan/atau berkegiatan di luar perguruan tinggi selama dua semester. Beberapa program yang disediakan adalah magang bersertifikat, studi independen, kampus mengajar, wirausaha, dan lain sebagainya. Tujuan dari program ini adalah menjawab tantangan tingginya persentase pengangguran terbuka di Indonesia. Namun, selain itu, program ini juga ditujukan untuk menjawab tingginya persentase mahasiswa yang merasa salah jurusan di tengah keberjalanan perkuliahan.

Pada Maret-April 2024, media Kumparan mengadakan survei kesesuaian jurusan dengan jenjang karier yang dijalankan oleh para pembaca. Hasil yang didapatkan adalah 51.64% peserta survei mengemukakan bahwa saat

berpartisipasi, mereka sedang menjalankan karier di luar jurusan kuliahnya. Penelitian Wulandari dkk. (2022) menyatakan bahwa ketidaksesuaian jurusan perkuliahan berdampak terhadap tingkat stres mahasiswa sehingga mahasiswa mengalami berbagai masalah akademik, seperti performa akademik tidak optimal dan berusaha untuk menarik diri dari lingkungan perkuliahan karena merasa tidak nyaman. Ketika mahasiswa merasa tidak antusias untuk melibatkan diri ke dalam perkuliahan yang sedang dijalani, baik karena merasa salah jurusan maupun perasaan tidak nyaman, fenomena ini disebut dengan rendahnya *student engagement*.

Fredricks dkk. (2004) menyatakan *student engagement* atau keterikatan pelajar adalah bagaimana perilaku, perasaan, dan pikiran mahasiswa saat terlibat dalam kegiatan perkuliahan, baik akademik maupun nonakademik, yang menunjukkan adanya antusiasme dan keterlibatan aktif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih dkk. (2018) menunjukkan bahwa *student engagement* dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara mahasiswa dan dosen, ada atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai mahasiswa, kontrol baik mahasiswa terhadap tugas kuliah, dukungan dari teman dan keluarga, dan motivasi internal. Selain itu, *student engagement* dapat dilihat pula dari antusiasme mahasiswa ketika kelas sedang berlangsung, seperti konsentrasi penuh mahasiswa, rasa ingin tahu yang tinggi, dan optimisme ketika diberikan penugasan (Sartika dan Nirbita, 2022). Jadi, hadirnya *student engagement* di dalam kelas akan bergantung pada tolok ukur apakah mahasiswa memiliki minat

atau ketertarikan dalam proses penyelesaian tugas yang diberikan, atau tidak (Helsa dan Lidiawati, 2021).

Keberhasilan *student engagement* di dalam kelas menjadi penting karena manfaat yang diberikan memengaruhi tingkat prestasi akademik mahasiswa (Hidayah, 2022; Jamaluddin dkk., 2022). Mahasiswa yang merasa terikat dengan suasana kelas akan berusaha mengerahkan kemampuannya untuk memahami dan menguasai pengetahuan (Sartika dan Nirbita, 2022). Mahasiswa juga tidak akan mudah menyerah saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sehingga tuntutan apa pun bisa dijalani dengan baik (Wulandari dan Pratama, 2023). Oleh karena itu, gagalnya *student engagement* bisa menimbulkan perasaan malas belajar hingga tindak kecurangan akademik karena mahasiswa mengikuti kelas hanya sekadar sebagai kewajiban.

Pemicu gagalnya *student engagement* disebabkan oleh mahasiswa merasa tingkat kesulitan tugas kian bertambah, tetapi tidak memiliki keyakinan bahwa akan mampu menyelesaikan tanggung jawab tersebut (Salsabila dan Kusdiyati, 2021). Hambatan tersebut memang bisa saja muncul karena adanya beberapa faktor, seperti dukungan teman sebaya dan situasi belajar di kelas (Novitasari dan Pratama, 2022; Zulfa dkk., 2023). Dukungan teman sebaya yang rendah membuat mahasiswa ragu untuk bertahan menghadapi kesulitan yang sedang dijalani, sedangkan situasi belajar di kelas yang tidak suportif membuat mahasiswa enggan berpartisipasi aktif (bertanya saat tidak memahami materi, mendiskusikan sebuah topik, dan lain sebagainya). Akhirnya, mahasiswa memutuskan untuk tidak melibatkan diri di kelas. Hal ini mendukung hasil

penelitian milik Sofya dkk. (2021) yang melakukan uji coba sebuah metode pengajaran dengan melibatkan sikap, emosi, dan kognitif mahasiswa, dan mendapatkan hasil bahwa ketika mahasiswa dilibatkan secara aktif dan memiliki dukungan dari teman sekelas, mahasiswa lebih menunjukkan keterikatan yang baik.

Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan *literature review* selama lima tahun terakhir dan menemukan beberapa faktor pengaruh *student engagement*, yaitu *individual needs* (Prasetyo dkk., 2019), dukungan sosial (Afifah, 2022), kepribadian (Sartika dan Nirbita, 2023), dan persepsi terhadap perkuliahan (Sartika dan Nirbita, 2022). Jadi, dapat disimpulkan apa yang dialami oleh para mahasiswa sejalan dengan penelitian yang sudah ada bahwa keterlibatan mahasiswa dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun eksternal, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan kebutuhan individual dan faktor eksternal yang berkaitan dengan atmosfer perkuliahan.

Saat ini, permasalahan mahasiswa yang mengalami salah jurusan secara tidak langsung sedang diupayakan untuk diselesaikan melalui beragam program kampus merdeka. Oleh karena itu, terdapat salah satu program kampus merdeka yang cukup diminati untuk menjadi alternatif pilihan karier para mahasiswa tersebut, yaitu program wirausaha merdeka (WMK). Tujuan WMK secara khusus adalah mengurangi potensi tingkat pengangguran terdidik dari perguruan tinggi. Oleh karena itu, mata kuliah wirausaha dijadikan mata kuliah wajib untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha pada masing-masing individu mahasiswa. Cahyani dkk. (2023) melakukan penelitian pada salah satu program studi di

Universitas Sebelas Maret. Hasil yang didapatkan adalah program WMK berkorelasi positif terhadap minat wirausaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ardika dan Nurhayati (2024), di mana hasilnya menunjukkan akibat diterapkannya kurikulum Kampus Merdeka mahasiswa mulai memandang wirausaha sebagai jalan mengembangkan karier, mendapatkan pengalaman baru, dan pengetahuan.

Universitas Diponegoro, tempat di mana penelitian akan dilakukan, nilai wirausaha dijadikan sebagai salah satu nilai kompetensi dari mahasiswa lulusannya. Banyak program wirausaha yang diterapkan, seperti PMW, P2MW, dan/atau PKM-K untuk menunjang minat dan keberjalanan wirausaha milik para mahasiswa. Dampaknya adalah setiap tahun, jumlah mahasiswa yang mengajukan pendanaan wirausaha kepada Universitas Diponegoro meningkat, seperti dari 165 kelompok mahasiswa di tahun 2023 menjadi 301 kelompok mahasiswa di tahun 2024 dengan jumlah wirausaha rintisan secara spesifik adalah 245. Di sisi lain, apabila mengacu kepada basis data mahasiswa wirausaha di Universitas Diponegoro, sudah tercatat 188 mahasiswa aktif yang berkuliah sembari berwirausaha. Fenomena ini membuktikan bahwa minat mahasiswa menunjukkan peningkatan (Luthfiyah dkk., 2024). Ketika terjadi peningkatan minat wirausaha, keputusan mahasiswa menjalani perkuliahan sembari berwirausaha inilah yang diyakini dapat memengaruhi keterikatan mahasiswa dan berdampak pada dinamika kelas serta perkuliahan, terutama pada mahasiswa yang merasa salah jurusan dan mempersepsikan wirausaha sebagai alternatif karier yang menjanjikan untuk dilakukan sembari berkuliah.

Ekachandra dan Puspitowati (2023) menyatakan bahwa faktor penentu niat berwirausaha mahasiswa di salah satu fakultas di Universitas Tarumanegara adalah adanya program pelatihan kewirausahaan dan program WMK. Oleh karena itu, semakin besar peluang berwirausaha maka semakin tinggi niat berwirausaha para mahasiswa, terutama mahasiswa yang terdorong berwirausaha bukan hanya karena faktor eksternal, melainkan memang karena adanya kemauan atau kebutuhan, seperti ingin mandiri secara finansial dan memiliki opsi lain dalam mempersiapkan kehidupan pascakampus. Di sisi lain, penelitian milik Nurwantoro dan Setyawan (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memutuskan untuk menjalani kuliah sembari berwirausaha cenderung memiliki karakteristik, seperti rasa percaya diri tinggi, dapat mengambil risiko, kreatif dan inovatif, disiplin dan kerja keras, berorientasi masa depan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan jujur serta mandiri. Karakteristik berani mengambil risiko dan berorientasi masa depan menjadi hal yang berpotensi memengaruhi persepsi mahasiswa wirausaha terhadap keterikatannya terhadap kelas. Hal ini karena apabila mahasiswa wirausaha menerapkan karakteristik tersebut secara penuh hanya untuk mengoptimalkan wirausaha-nya, perkuliahannya bisa saja terabaikan, terutama saat ada faktor eksternal, seperti program kampus, yang mendukung hal tersebut terjadi.

Nurhasanah dkk. (2023) menyatakan bahwa alasan mahasiswa berwirausaha tidak hanya karena memiliki minat, tetapi juga karena memiliki kompetensi dan kreativitas. Pernyataan tersebut diperkuat pula oleh hasil penelitian milik Tingginehe dan Sulandjari (2024) yang mengungkapkan bahwa

saat ini mahasiswa memutuskan untuk berwirausaha disebabkan oleh beberapa faktor, seperti cita-cita, kemandirian (baik dari segi finansial maupun kebebasan dalam berekspresi tanpa tekanan dari atasan), memiliki pendidikan atau bekal pengetahuan dari banyaknya pelatihan dan peluang mengasah kemampuan selama duduk di bangku perkuliahan, dan waktu yang fleksibel, yaitu waktu berwirausaha bisa diatur dengan kebutuhan pribadi. Oleh sebab itu, ketika mahasiswa dipersiapkan dan dibekali berbagai ilmu untuk merintis wirausaha sejak di bangku perkuliahan, pergeseran kebutuhan individual dan persepsi terhadap perkuliahan bisa saja terjadi karena menjalani dua tanggung jawab berbeda. Peran ganda yang dijalani mahasiswa tentu menuntut kemampuan manajemen waktu yang sangat baik walaupun fleksibilitas adalah jaminan yang ditawarkan oleh peluang berwirausaha.

Mahasiswa yang menjalani dua peran di waktu bersamaan (dalam hal ini berkuliah sembari berwirausaha) berpotensi lebih memprioritaskan wirausahanya dibandingkan perkuliahannya. Dua orang mahasiswa diwawancarai untuk mengetahui pengalamannya menjalani kuliah sambil berwirausaha. Mahasiswa A mengatakan bahwa alasan memutuskan untuk berkuliah sambil bekerja adalah kondisi finansial dan keinginan untuk membuktikan kemandirian diri. Mahasiswa A mengaku rela tidak terlibat dalam berbagai kegiatan kampus demi meluangkan lebih banyak waktu menjalankan pekerjaan. Namun, Mahasiswa B mengatakan bahwa alasan menjalankan kuliah sambil berwirausaha adalah ingin mengisi waktu luang saat perkuliahan daring. Mahasiswa B memutuskan untuk mengurangi intensitas waktunya dalam

berwirausaha setelah mengikuti perkuliahan luring karena merasa pekerjaannya hanya sebagai aspek komplemen kehidupannya. Hasil penggalan data ini mendukung penelitian Ginting dan Ratnaningsih (2021) dan Nurfitriana dan Masykur (2016) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan *student engagement* baik adalah mahasiswa dengan keinginan dan semangat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik serta kemauan untuk membagi peran secara berimbang.

Urfillah dan Muflikhati (2017) menjelaskan mahasiswa yang berkuliah sambil berwirausaha sangat bergantung dengan kemampuan manajemen waktunya. Saat mahasiswa gagal menyeimbangkan waktu atau mengatur skala prioritas, mahasiswa mulai mengabaikan salah satu dari peran yang dijalankan. Konsep ini disebut sebagai *work-study conflict*, yaitu sejauh mana pekerjaan mengganggu kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab sekolah (Markel dan Frone, 1998). Hal ini karena *work-study conflict* memiliki tiga aspek, yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*, di mana mahasiswa mengalami bertambahnya beban kerja, tetapi juga harus mengalami berkurangnya waktu yang dimiliki untuk mengerjakan kedua peran sehingga berdampak pada tingkat kepuasannya (Fadhilah dan Nurtjahjanti, 2018; Greenhaus dan Beutell, 1985).

Konsep *work-study conflict* menjadi penting karena prioritas mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja, dalam penelitian ini adalah berwirausaha, bisa saja berubah menjadi bekerja sepenuhnya karena merasa lebih terpenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan finansial, kemandirian, dan lain sebagainya

saat berwirausaha (Nurfitria dan Masykur, 2016). Padahal, tinggi atau rendahnya *student engagement* juga bisa dipengaruhi oleh *individual needs* tersebut, di mana penelitian milik Prasetyo dkk. (2019) mengungkapkan siswa yang tidak diberikan kebebasan untuk terlibat dan mengupayakan tujuannya lebih memilih untuk meninggalkan pembelajaran di kelas.

Seseorang yang menjalani dua peran sebenarnya diekspektasikan bisa menjalani kedua tanggung jawab peran dengan seimbang. Namun, alasan yang melatarbelakangi tetap akan menentukan urutan prioritasnya. Prioritas yang bisa berubah akibat pekerjaan inilah yang bisa memengaruhi *student engagement*. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan karena ada inkonsistensi hasil riset antara Ginting dan Ratnaningsih (2021) dan Wulandari dan Pratama (2023), di mana Ginting dan Ratnaningsih (2021) menyatakan ada hubungan negatif antara *work-study conflict* dan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full time*. Lalu Wulandari dan Pratama (2023) menyatakan ada hubungan negatif antara *work-study conflict* dan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *part-time*. Akan tetapi, Chu dkk. (2021) mengungkapkan bahwa *work-study conflict* tidak memengaruhi *student engagement* pada mahasiswa bekerja sambil berkuliah di Australia karena kampus memberikan fasilitas pendukung, seperti kelonggaran waktu dan wadah pengembangan kemampuan wirausaha.

Waktu luang yang kian berkurang mengakibatkan mahasiswa harus mengorbankan salah satu dari perannya. Adapun mahasiswa yang tidak mengorbankan salah satu peran mengaku tetap merasakan kesulitan karena kekurangan jam tidur dan jam bermain bersama teman sehingga tidak bisa

sepenuhnya memfokuskan diri saat perkuliahan sedang berjalan serta berujung *burnout* (Kastaman dan Coralia, 2022).

Student engagement pada mahasiswa yang bekerja sembari berkuliah perlu diperhatikan karena kualitas keterlibatannya di dalam kelas akan memengaruhi performa akademiknya. Mahasiswa yang merasa terikat dengan aktivitas kelas atau perkuliahan cenderung memiliki motivasi dan kemauan tinggi untuk berusaha memahami materi (Indriyawati dkk., 2022). Namun, mahasiswa yang merasa tidak terikat dengan aktivitas kelas atau perkuliahan cenderung menunjukkan perilaku prokrastinasi, menyontek, tidak hadir dalam kelas, dan/atau menghindar dari berbagai hal yang berkaitan dengan perkuliahan (Aslamawati dan Halimi, 2015). Mahasiswa wirausaha yang memiliki *student engagement* baik seharusnya akan terlihat dari performa akademiknya, partisipasi aktifnya di dalam kelas, kegiatan organisasi yang diikuti, dan hubungan interpersonal dengan para *civitas* akademika di mana Ia berkuliah (Zulfa dkk., 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman terhadap kedua variabel tersebut, terutama untuk melihat apakah *work-study conflict* bisa menjadi prediktor tinggi atau rendahnya *student engagement* mahasiswa yang berkuliah sambil berwirausaha.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa wirausaha di Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara *work-study conflict* dan *student engagement* yang dialami oleh mahasiswa wirausaha di Universitas Diponegoro secara empiris.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat pada penelitian bidang Psikologi Industri dan Organisasi, dan Psikologi Pendidikan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan gambaran hubungan konflik peran dan *student engagement* di *setting* akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Memberikan gambaran kepada subjek yang mengalami konflik peran supaya bisa menetapkan atau mempertahankan skala prioritas tanggung jawab dengan tepat.

b. Bagi Fakultas Psikologi dan Universitas Diponegoro

Memberikan gambaran *student engagement* yang dialami oleh para mahasiswa wirausaha sehingga bisa memberikan dukungan dan *monitoring* yang lebih terstruktur dalam mendampingi performa akademiknya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi untuk menentukan variabel penelitian lainnya yang masih berkaitan dengan *work-study conflict* atau *student engagement* sehingga terungkap faktor-faktor pengaruh lainnya, dan melengkapi keterbatasan penelitian ini.